



Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila dalam Mengantisipasi Interaksi Asosial pada Generasi Z

Ervina Yunica ^{a,1*}, Dinie Anggraeni Dewi ^{a,2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ ervinacca@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 1 Juli 2021;

Revised: 12 Juli 2021;

Accepted: 20 Juli 2021.

Kata-kata kunci:

Implementasi Nilai-Nilai;

Pendidikan Pancasila;

Interaksi Asosial;

Generasi Z.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh interaksi asosial pada generasi muda di masa sekarang. Nilai-nilai Pancasila menjadi hal mendasar untuk mengantisipasi adanya interaksi asosial, terutama pada generasi Z. Tujuan Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila agar generasi Z di Indonesia tidak terjebak pada interaksi asosial, yang cenderung mengabaikan nilai kebersamaan antar individu dalam tata sosial karena adanya pengaruh media sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian, pertama generasi Z diajak untuk menghasilkan karya-karya inovasi berbasis teknologi kompetitif yang memiliki nilai-nilai Pancasila. Kedua, penerapan nilai-nilai Pendidikan Pancasila memerlukan tindakan aktif dari relasi antara para pendidik dan peserta didik untuk bersosialisasi dengan orang lain melalui forum diskusi baik di sekolah, di keluarga, maupun di lingkungan sosial. Rekomendasi dari peneliti adalah bahwa generasi Z dengan demikian mampu menghargai perbedaan di dalam lingkungan terdekat, akan dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga kepada diri sendiri sebagai warga negara yang baik.

Keywords:

Implementation of Values;

Pancasila Education;

Asocial Interaction;

Generation Z.

ABSTRACT

The Implementation of Pancasila Education Values in Anticipating Asocial Interaction in Generation Z. This research is motivated by asocial interactions in today's younger generation. The values of Pancasila as fundament to anticipate the existence of asocial interactions, especially in generation Z. The aim of research was conducted with the aim of reviewing the implementation of Pancasila values so that generation Z in Indonesia does not get caught up in asocial interactions, which tend to ignore the value of togetherness between individuals in the social system due to the influence of social media. This research uses qualitative research method with descriptive approach. As a result of the research, the first generation Z was invited to produce innovation works based on competitive technology that has the values of Pancasila. Second, the implementastion value requires active action of the relationship between educators and students to socialize with others through discussion forums both in school, in the family, and in the social environment. The recommendation is that generation Z is thus able to appreciate the differences in the nearby environment, will be able to cultivate a sense of love and pride in yourself as a good citizen.

Copyright © 2021 (Ervina Yunica & Dinie Anggraeni Dewi). All Right Reserved

How to Cite : Yunica, E., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila dalam Mengantisipasi Interaksi Asosial pada Generasi Z. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(4), 111–117. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i4.222>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pancasila adalah pandangan hidup dan kepribadian bangsa yang pada hakikatnya berupa nilai-nilai kebangsaan dan landasan kebudayaan bangsa, sehingga nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari keinginan atau cita-cita kehidupan berbangsa (Muzayin, 1992:16). Selain memiliki kedudukan sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila juga sebagai ideologi nasional Indonesia. Pancasila lahir dan dirumuskan dalam persidangan Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada saat membahas dasar negara, khususnya dalam pidato Soekarno tanggal 1 Juni 1945. Soekarno menyebut dasar negara sebagai *Philosophische grondslag* sebagai fondamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya yang di atasnya akan didirikan bangunan negara Indonesia. Soekarno juga menyebutnya dengan istilah *Weltanschauung* atau pandangan hidup. Pancasila adalah lima dasar atau lima asas.

Menurut Notonagoro, ideologi nasional adalah cita-cita negara atau cita-cita yang menjadi landasan teori atau sistem kebangsaan untuk negara dan semua rakyat yang saling keterkaitan. Karena pada hakikatnya cita-cita tersebut adalah kaidah-kaidah kerohanian yang antara lain mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) memiliki tingkat nilai kehidupan berbangsa dan bernegara yang paling tinggi; (2) maka demikian, untuk mewujudkan prinsip kerohanian, pandangan dunia, pandangan hidup, gaya hidup dan mengupayakan kepada generasi penerus bangsa agar terus memelihara, mengembangkan, mengamalkan dan melestarikan gaya hidup tersebut serta rela berkorban (Kaelan, 2016: 113).

Pendidikan merupakan sebuah proses sistematis yang memiliki tujuan untuk meningkatkan martabat manusia. Menurut dari sudut pandang bapak pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Musfah, 2012). Perubahan selalu terjadi dalam kehidupan manusia, generasi muda menjadi generasi penerus bangsa Indonesia. Jika melihat dari sisi perubahan moral, pada zaman generasi Z ini banyak sekali kasus yang memberikan dampak kepada lunturnya moral generasi muda di Indonesia.

Menurut Mannheim (1952), generasi merupakan sebuah konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki usia dan pengalaman sejarah yang sama. Menurut Bencsik & Machova (2016, setelah Perang Dunia II terdapat 5 generasi yang lahir dan berhubungan dengan masa kini menurut teori generasi, yaitu: pertama, *baby boomer* (1946 – 1964) Generasi yang lahir setelah Perang Dunia II memiliki banyak saudara laki-laki dan perempuan, karena banyak pasangan yang berani memiliki banyak keturunan. Generasi adaptif, mudah diterima dan beradaptasi, hal itu dianggap sebagai orang tua dengan pengalaman hidup. Kedua, generasi X (1965-1980) pada tahun ini adalah tahun kelahiran generasi dalam penggunaan PC (Personal Computer), video game, TV kabel dan internet. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jane DeVerson, yaitu terdapat beberapa orang pada generasi ini yang memiliki perilaku yang tidak patut untuk ditiru, seperti membantah perkataan orang tua, mulai memahami musik punk dan mencoba untuk memakai ganja (Mannheim, 1952).

Ketiga, generasi Y (1981-1994) dapat dikatakan juga sebagai generasi milenial. Panggilan kata generasi Y mulai digunakan dalam editorial pada surat kabar utama Amerika pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi digital seperti email, SMS dan sosial media. Keempat, generasi Z (1995-2010) dikenal juga generasi internet. Pada generasi Z ini pun memiliki kesamaan dengan generasi sebelumnya yaitu generasi Y, tetapi mereka dapat menerapkan semua kegiatan dalam waktu yang bersamaan. Sejak kecil mereka sudah memahami teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kepribadian mereka. Generasi Z dikenal dengan kemandiriannya. Mereka tidak perlu menunggu orangtua untuk mengajarkan mengenai hal-hal baru karena mereka tahu bagaimana cara untuk belajar sendiri dan mengambil keputusan dengan baik.

Dewasa ini, generasi Z sangat mudah untuk menerima dan menghormati lingkungan sekitarnya karena sejak lahir perkembangan generasi Z sudah dipengaruhi oleh lingkungan. Informasi dan teknologi menurut generasi Z adalah sesuatu yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir pada saat akses terhadap informasi terutama internet telah diintegrasikan kedalam budaya global (Pipit Fitriyani, 2018:312). Dalam hal tersebut yang mempengaruhi nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka. Generasi Alpha (2011-2025) Generasi yang lahir sesudah generasi Z, lahir dari generasi X akhir dan Y. Generasi terpelajar karena pada generasi ini mereka bersekolah lebih awal dan banyak belajar, pada generasi ini pun hampir semuanya memiliki orangtua yang berpenghasilan sangat cukup. Maka, media sosial bisa dengan mudah menjadi akses informasi (Mulia, 2019).

Sejarah bangsa dan perubahan zaman sehingga memberikan dampak kepada pendidikan yang sudah mulai terbaharui. Berbagai macam ilmu atau pengetahuan dengan mudah didapatkan namun, sangat kurang dalam penerapan dalam kehidupannya. Akibat dari perkembangan zaman yang semakin maju, maka mulai pudarnya padangan hidup bangsa yaitu Pancasila pada kehidupan bermasyarakat. Pendidikan merupakan proses pengembangan sumber daya manusia untuk memperoleh kemampuan pengembangan diri dan sosial yang terbaik, yang menjalin hubungan yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya (Zahara Idris, 1978).

Sebagai generasi penerus memang tidak mudah untuk mempertahankan dalam menepati janji dengan para pemuda pendahulu dan pendiri bangsa yaitu memperjuangkan nilai-nilai Pancasila. Pengaruh globalisasi dan teknologi yang semakin canggih memberikan pengaruh terhadap jiwa, mental, pola pikir, sikap dan tumbuh kembang generasi penerus bangsa. Dalam hal ini, nilai-nilai Pancasila harus ditegakkan dan mengakar dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi kepada generasi penerus bangsa yang telah melupakan Pancasila. Hingga saat ini masih banyak generasi penerus yang tidak terlalu memahami nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa. Tanpa disadari bahwa generasi penerus bangsa bergerak semakin jauh dari Pancasila sebagai jati diri bangsa yang bercirikan tolong-menolong. Oleh sebab itu, diperlukannya sebuah pendidikan Pancasila dalam penerapan berkehidupan generasi penerus di zaman generasi Z ini agar nilai-nilai Pancasila tidak terasingkan oleh perubahan zaman, sehingga mampu mengembalikan jati diri bangsa Indonesia.

Metode

Penelitian kali ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif atau pendekatan deskriptif. Penelitian ini biasanya digunakan untuk menganalisis suatu fenomena, kejadian atau keadaan secara social. Pada penelitian kualitatif, hal ini sangat memerlukan kepekaan teoritis peneliti. Kepekaan teoritis mengacu pada kualitas ilmiah bagi pribadi peneliti. Kualitas yang dimaksud merupakan adanya kesadaran arti data dan kompleksitas fungsinya bagi penelitian kualitatif. Literatur merupakan sumber penting dalam kepekaan teoritis bagi para peneliti. Dokumen-dokumen ini mencakup teori penelitian, berupa jenis dokumen seperti buku biografi, surat kabar, majalah, terbitan berkala dan sebagainya (Corbin, & Strauss, 2014). Dengan menyadari beberapa media cetak tersebut, peneliti menganalisis sumber-sumber informasi, untuk kemudian menyimpulkannya.

Hasil dan Pembahasan

Makna yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila, yaitu: sila Pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa (Nilai Ketuhanan). Pada sila pertama memiliki makna bahwa bangsa Indonesia adalah Negara yang percaya terhadap kepada Tuhan yang satu bukan sebaliknya. Dengan kata lain, Negara Indonesia adalah negara yang berlandaskan agama. Masyarakat mendapatkan kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing dan mewajibkan menjalankan perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Tidak untuk saling menjatuhkan atau menyudutkan antar agama. Karena pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan dan saling mencintai sesama manusia.

Sila Kedua yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab (Nilai Kemanusiaan). Maksud dari sila kedua ini adalah dimana kita sebagai manusia harus memiliki rasa adil, sopan santun, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT (Kaelan dan Zubaidi, 2007: 32). Dan memberikan kesadaran bahwa kita sesama manusia memiliki derajat yang sama di hadapan hukum. Sila Ketiga yaitu Persatuan Indonesia. Sudah menjadi suatu kebanggaan tersendiri bahwa Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman ras, suku, budaya, agama, dan bahasa. Meskipun memiliki keberagaman, kita tidak boleh melupakan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Karena pada dasarnya manusia memiliki sifat kodrat yaitu monodualis yang memiliki maksud bahwa manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial.

Sila Keempat yaitu Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan (Nilai Demokrasi). Dalam sila keempat ini masyarakat harus mempunyai rasa demokrasi yaitu adanya kebersamaan dalam mengambil sebuah keputusan bersama. Sila Kelima yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sila kelima memiliki makna bahwa setiap masyarakat mendapatkan perlakuan yang sama tanpa memandang perbedaan suku, ras, budaya, agama dan bahasa. Dan mendapatkan perlakuan adil dari sisi penegakan hukum di mata negara.

Pandangan Generasi Z Terhadap Pancasila dewasa ini. Pancasila diharapkan menjadi pedoman hidup bagi generasi penerus bangsa baik dalam lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka, dalam bersikap dan bersosialisasi antar sesama manusia harus dilandasi oleh Pancasila yang dijadikan landasan dalam berperilaku. Perubahan yang terus berjalan memberikan suatu tantangan baru dalam penerapan Pancasila dalam kehidupan generasi Z. Dalam hal ini Pancasila memberikan sebuah bukti bahwa Pancasila bukan merupakan milik golongan melainkan Pancasila itu akan selalu hidup di dalam segala zaman seperti yang telah dilewati di zaman generasi sebelumnya. (Nurul Fadhilah, 2019: 73). Generasi Z memberikan pandangan bahwa Pancasila merupakan sumber etika dan motivasi insipriasi dalam berkehidupan baik di lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara (Untari, 2012). Dengan memegang teguh pada Pancasila dan menyaring semua dampak dari perubahan zaman maka generasi penerus bangsa Indonesia mampu mengembalikan jati diri bangsa yaitu nasionalisme.

Tantangan dalam penerapan pancasila di zaman Generasi Z di Indonesia masih harus menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan upaya implementasi Pancasila di dalam kehidupan generasi Z. Pertama, nilai-nilai Pancasila masih belum diamalkan dengan baik oleh generasi Z. Kedua, generasi Z mendapatkan pengaruh yang sangat kuat dari nilai-nilai budaya non oriental, sehingga memberikan dampak yaitu sikap dan tingkah laku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Ketiga, nilai-nilai nasionalisme mengalami kelunturan oleh sebagian Generasi Z. Keempat, perkembangan pemahaman keagamaan yang tidak melihat penting nasionalisme dan lebih melihat penting universalime. Kelima, peran pendidik dalam lintasan pendidikan formal atau non formal dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, termasuk nilai-nilai kebangsaan bagi bangsa Indonesia, khususnya kepada Generasi z dan generasi selanjutnya masih harus ditanggapi dengan serius secara bersama (Moddy Gregorian Brueh, 2018: 343).

Implementasi Pancasila dalam kehidupan Generasi Z ditandai dengan perubahan zaman yang merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan bagi masyarakat terutama masyarakat bangsa Indonesia. Dengan hal ini, sangat diperlukannya penumbuhan kembali Pancasila agar tetap menjadi sebuah kajian untuk generasi yang terus berkembang. Oleh karena itulah, Pancasila harus diterapkan dan dipahami dalam berkehidupan sehari-hari untuk generasi Z. Pertama, pada sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, pada zaman dahulu dapat dikatakan bahwa Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius yaitu percaya akan sebuah keberkahan dari Sang Pencipta (Gultom, 2010).

Dewasa ini, akibat masuknya budaya luar ke dalam negara Indonesia menyebabkan mulai mudarnya tingkat religius para generasi penerus bangsa. Namun, tingkat sikap toleransi pada generasi Z patut untuk ditiru dan dipertahankan. Mereka memiliki pendapat bahwa semua agama baik

bagi para pemeluknya (Gultom, 2016). Bagi generasi Z urusan mengenai agama cukup hamba dan Penciptanya saja yang perlu tahu, orang lain tidak perlu ikut campur dalam urusan agama yang dianutnya. Karena pada dasarnya, semua agama yang ada di Negara Indonesia, selalu mengajarkan tentang kebaikan dan memberikan larangan untuk menjauhi hal yang tidak baik.

Kedua, pada kenyataannya akibat dari pengaruh perubahan zaman yang semakin terbaharui dan teknologi yang semakin canggih, nilai kemanusiaan yang ada pada Pancasila tidak diterapkan dengan baik, mereka menjadi generasi yang individual, hal tersebut memberikan dampak yaitu terjadinya kesenjangan sosial. Ketiga, ada pada sila ketiga yang berbunyi Persatuan Indonesia. Generasi Z yang memiliki prestasi dan mampu mengharumkan bangsa Indonesia, prestasi tersebut diperoleh secara mandiri yang terus menerus digali dan dibantu oleh kemajuan teknologi. Meskipun terjadinya perubahan zaman yang membawakan pengaruh juga terhadap bahasa yang digunakan, namun sejauh ini generasi Z masih menggunakan bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Rasa cinta tanah air yang dimiliki oleh generasi Z memberikan dampak positif kepada bangsa Indonesia, yaitu generasi Z mampu menciptakan sebuah karya yang mampu membuat negara Indonesia dikenal oleh negara tetangga. Dalam hal ini, dibalik rasa individual generasi Z masih terdapat jiwa persatuan dan kesatuan demi negara tercinta.

Keempat yang terdapat sila keempat ini generasi Z masih harus ditingkatkan karena pada kenyataannya masih sering terjadinya perselisihan dalam berdiskusi dan hal yang selalu terjadi yaitu tidak ikut hadir dalam undangan rapat organisasi atau pasif dalam keanggotaan. Kelima, implementasi Pancasila yang terakhir yaitu pada sila kelima yang berbunyi Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, akibat dari kesenjangan sosial memberikan dampak yaitu munculnya sebuah kelompok di dalam suatu lingkungan pertemanan, generasi Z sangat selektif dalam memilih pertemanan. Cara menghormati setiap hak dan kewajiban setiap orang, karena pada kenyataannya kita akan sama di pandangan hukum.

Upaya melestarikan pancasila pada generasi Z melalui Pancasila dengan adanya kombinasi dari nilai-nilai untuk pertumbuhan dan perkembangan dalam masyarakat Indonesia, sehingga secara konsep Pancasila adalah landasan ideal masyarakat Indonesia (Aminullah, 2018). Menurut Koesnadi Hardjasoemantri (2000) memberikan penjelasan bahwa Pancasila adalah satu kesatuan keyakinan secara keseluruhan rakyat dan bangsa Indonesia, dalam kebahagiaan hidup akan terwujud jika dilandasi oleh keharmonian, keseimbangan, dan kesatuan baik dalam hubungan manusia dengan Sang Pencipta, maupun sesama manusia, dan manusia dengan alam.

Upaya generasi Z dalam melestarikan Pancasila sudah menjadi kewajiban sebagai generasi penerus bangsa. Hal sederhana yang dapat dilakukan yaitu: pertama, menyayangi antar sesama makhluk hidup, karena pada dasarnya itu merupakan sebuah amanat dari Tuhan Yang Maha Esa untuk setiap makhluk hidup yang ada muka bumi. Selalu menjaga kebersihan karena dalam Agama Islam memberikan sebuah pengajaran bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Kedua, memperlakukan sikap adil kepada diri sendiri. Apabila kita sudah mulai membiasakan hal tersebut, maka akan berjalan dengan sendirinya kebiasaan tersebut kepada lingkungan sekitar. Ketiga, menghargai perbedaan yang ada di dalam lingkungan keluarga, karena setiap anggota keluarga memiliki watak dan kebiasaan yang tidak selalu sama. Sehingga jika sudah mampu menghargai perbedaan di dalam lingkungan terdekat, akan dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga kepada diri sendiri sebagai warga negara yang baik.

Keempat, meningkatkan rasa tanggung jawab akan kesadaran untuk mulai aktif berkontribusi di dalam sebuah kegiatan sosial, contohnya ikut dalam pelestarian lingkungan hidup. Kelima, Menanamkan pendidikan Pancasila sejak dini baik dalam pendidikan formal maupun non formal, yang tentu di dukung oleh pendidik yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan Pancasila. Dari berbagai macam upaya dalam melestarikan Pancasila pada zaman generasi Z pada dasarnya sebuah pendidikan lah yang sangat penting, karena di dalam pendidikan mengajarkan anak untuk menjadi

generasi penerus bangsa yang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kepada lingkungan, bangsa dan negara.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, simpulan penelitian ini adalah, pertama generasi Z diajak untuk menghasilkan karya-karya inovasi berbasis teknologi kompetitif yang memiliki nilai-nilai Pancasila. Generasi Z yang mengalami perubahan zaman justru tidak kehilangan nilai-nilai Pancasila. Kedua, penerapan nilai-nilai Pendidikan Pancasila memerlukan tindakan aktif dari relasi antara para pendidik dan peserta didik untuk bersosialisasi dengan orang lain melalui forum diskusi baik di sekolah, di keluarga, maupun di lingkungan sosial. Implementasi Pancasila pada kehidupan generasi Z sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yaitu meyakini bahwa semua agama yang ada di negara Indonesia adalah baik bagi para pemeluknya, mulai untuk adil kepada diri sendiri, menghargai perbedaan yang ada akibat berbagai macam keberagaman yang bangsa Indonesia miliki, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam berorganisasi yaitu aktif dalam berdiskusi untuk menghasilkan sebuah keputusan bersama dengan cara musyawarah, dan bertindak adil dalam berkehidupan antar sesama manusia karena pada kenyataannya kita semua sama dihadapan hukum. Rekomendasi dari peneliti adalah bahwa generasi Z dengan demikian mampu menghargai perbedaan di dalam lingkungan terdekat, akan dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga kepada diri sendiri sebagai warga negara yang baik.

Referensi

- Aminullah, A. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 3(1), 620-628.
- Bahar, S., & Hudawati, N. (2019). *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)*.
- Baureh, M. G. (2018, Desember). Dampak Yuridis Degradasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sosial di Era Milenial. In *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA) (Vol. 1, No. 1)*.
- Bencsik, A., & Machova, R. (2016). Knowledge Sharing Problems from the View Point of Intergeneration Management. In *ICMLG2016, 4th International Conference on Management, Leadership and Governance: ICMLG 2016. Academic Conferences and publishing limited*.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2014). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Sage Publications.
- Fadilah, N. (2019). Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (DECA)*, 2(02), 66-78.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23-25.
- Gultom, A. F. (2010). Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 279-289.
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23-34.
- Idris, Zahara. (1987). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma
- Kaelan, & Zubaidi, Ahmad. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koesnadi Hardjasoemantri. (2000). *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mannheim, K. (1952). *The Problem of Generations. Essays on the Sociology of Knowledge*. Amherst, MA: HRD Press.
- Mulia, B. A. P. P. B. (2019). Korelasi Penggunaan Media Sosial terhadap Sikap Antisosial pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sukoharjo. *IJMS-Indonesian Journal on Medical Science*, 6(2).
- Musfah, J. (2012). *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Prenada Media.
-

- Muzayin. (1992). Ideologi Pancasila (Bimbingan ke Arah Penghayatan dan Pengamalan bagi Remaja). Jakarta: Golden Terayon Press.
- Strauss, Anselm dan Yuliet Corbin. (2007). Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Untari, S. (2012). Pancasila dalam Kehidupan Berasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara, dalam Margono (Ed). Pendidikan Pancasila Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).